

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

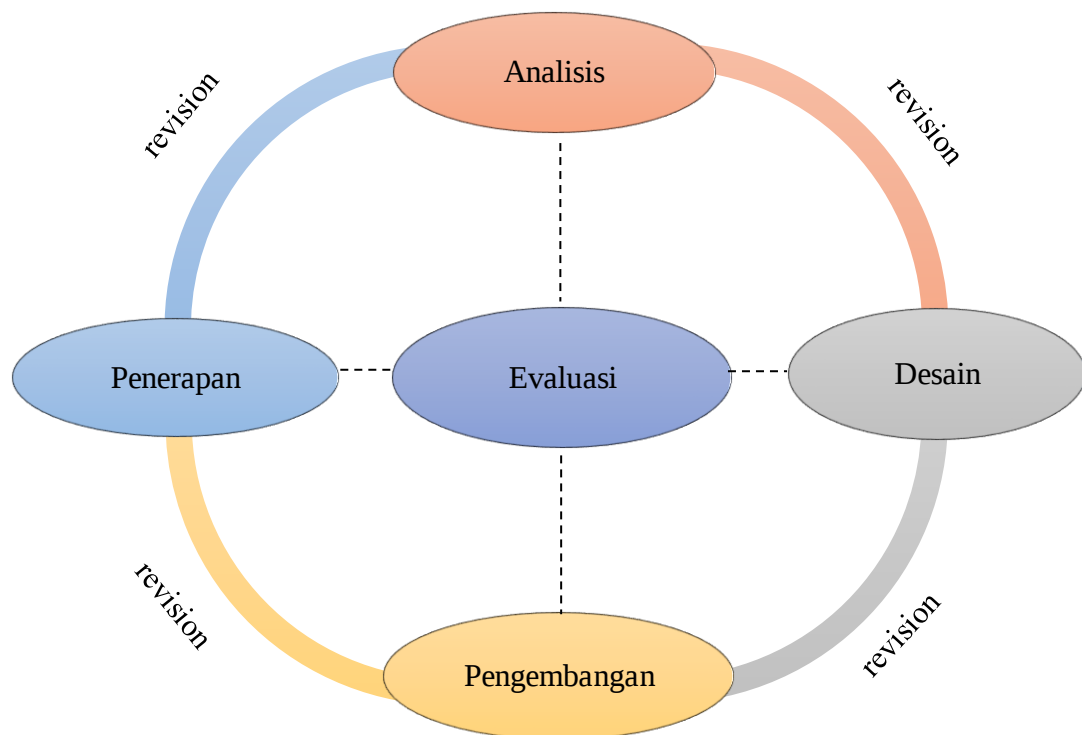
A. Konsep Pengembangan Produk

Dalam penelitian ini penulis akan mengembangkan sebuah produk, yang mana menurut Rachman dkk (2024:175) disebutkan bahwa pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode yang digunakan untuk mengatur dan dipakai untuk menghasilkan pengetahuan baru, menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan suatu produk, proses, atau layanan. Sejalan dengan itu, Waruwu (2024:1222) disebutkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah usaha ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan terencana, yang didasarkan pada analisis permasalahan, untuk menciptakan inovasi baru berupa produk atau model yang bermanfaat bagi masyarakat serta dapat diuji dan dinilai kelayakannya secara ilmiah. Dengan kata lain, proses pembuatan produk baru atau pengembangan produk lama dikenal sebagai *Research and Development* (R&D).

Ada berbagai model yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian dan pengembangan (R&D). Beberapa contohnya adalah:

1. Model ADDIE

Model ADDIE menurut Noviyanti & Gamaputra (2020:109) adalah model yang memungkinkan perbaikan terus menerus setiap langkah yang sedang di implementasikan. Adapun Mulyatiningsih (dalam Rusmayana 2021:14) model ini dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai produk pembelajaran, termasuk model, strategi, metode, media, dan materi pelajaran. Analisis, desain, dan pengembangan, implementasi, dan evaluasi adalah bagian dari model pengembangan ADDIE.



Gambar 2.1 Tahapan Model ADDIE

Proses di atas menunjukkan studi dan pengembangan dengan model ADDIE:

1) Analisis

Hidayat & Muhamad (dalam Mesra, 2023:35) tahap analisis adalah untuk menemukan sumber potensial dari cacat pekerjaan. Dalam konteks ini, ia mengidentifikasi apakah kesenjangan kinerja berasal dari keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, lalu mengusulkan pilihan pelatihan yang sesuai serta merumuskan pernyataan tujuan. Pengumpulan data untuk desain pembelajaran juga termasuk dalam tahap analisis.

2) Desain

Hidayat & Muhamad (dalam Mesra, 2023:36) Fase konseptual dari sistem instruksional dikenal sebagai desain. Pada fase ini, perancang instruksional membuat rencana kursus yang mencakup semua aspek yang diperlukan untuk menyelesaikan kursus. Tahap desain bertujuan untuk memastikan bahwa kinerja yang diharapkan dapat dicapai serta menentukan metode pengujian yang tepat.

Sementara itu, garis pandang merujuk pada garis imajiner yang menghubungkan mata dengan objek yang sedang diamati.

3) Pengembangan

Syahid dkk (2024:261) menjelaskan bahwa model ADDIE mencakup seluruh langkah yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan dari perancangan suatu produk. Pada tahap desain, kerangka konseptual untuk penggunaan media pembelajaran baru dirancang. Pada tahap pengembangan, kerangka tersebut kemudian dibentuk menjadi barang yang dapat digunakan. Media pembelajaran, misalnya ada saat ini, perangkat pembelajaran yang menggunakan media baru dibuat. tersebut dikembangkan pada tahap ini. Untuk desain yang mencakup penggunaan perangkat lunak multimedia pembelajaran, uji coba sebelum tahap pengembangan sangat penting. Media pembelajaran juga dibuat, dibeli, atau diubah selama proses pengembangan. Dengan kata lain, tahap ini mencakup tugas-tugas yang berkaitan dengan pemilihan dan membuat keputusan tentang metode, media, dan strategi pembelajaran terbaik untuk menyampaikan materi atau isi program.

4) Penerapan

Tegeh (dalam Syahid dkk., 2024:261) Disebutkan bahwa Implementasi mencakup penggunaan alat pembelajaran yang telah dirancang dan dikembangkan. Seluruh komponen yang telah disusun pada tahap ini diinstal dan disesuaikan dengan fungsinya agar siap digunakan. Media dan Desain yang telah dikembangkan telah digunakan untuk instruksi kelas. Pelajaran disampaikan dengan bantuan media pembelajaran. Evaluasi awal dilakukan setelah penerapan untuk mendapatkan umpan balik yang akan digunakan pada implementasi berikutnya. Produk hasil pengembangan digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, termasuk efisiensi, daya tarik, dan efektivitas. Implementasi juga bertujuan untuk mendapatkan masukan untuk memperbaiki draf produk yang telah dibuat.

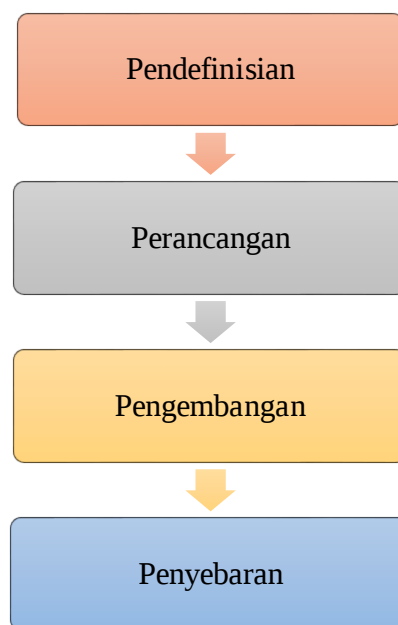
5) Evaluasi

Wardani dan Sudarwanto (dalam Syahid dkk., 2024:261) disebutkan bahwa evaluasi adalah langkah akhir dalam model ADDIE. Sejauh mana media

pembelajaran mampu memenuhi tujuan dan harapan yang telah ditetapkan sejak awal adalah tujuan dari tahap ini.

2. Model 4D

Thiagarajan (dalam Rafida dkk., 2022:59) Pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran adalah empat tahapan utama yang membentuk model 4D. Dengan cara yang sama, Setyosari (dalam Fadhillah & Efi, 2022:339) Model ini digunakan dalam desain produk, yang kemudian diuji coba di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan untuk memenuhi standar efisiensi, kualitas, dan kualitas.



Gambar 2.2 Tahapan Model 4D

Dengan menggunakan model 4D, Salah satu contoh tujuan penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

1) Pendefinisian

Menurut Dewy dkk (2023:99) tujuan dari tahap pendefinisian agar menemukan dan menetapkan masalah utama yang muncul selama proses pembelajaran yang membutuhkan pengembangan materi pembelajaran. Analisis ini akan memberikan gambaran tentang fakta, harapan, dan solusi alternatif untuk masalah yang ada. Informasi ini akan membantu dalam menentukan atau memilih

bahan ajar yang akan dibuat. Analisa kebutuhan juga merupakan bagian dari proses ini, di mana evaluasi kondisi pembelajaran dilakukan sebelum proses pengembangan dimulai. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan dan menyelesaikan masalah serta membuat solusi yang sesuai untuk desain media pembelajaran yang diharapkan.

2) Perancangan

Menurut Dewy dkk (2023:99) pembuatan produk yang akan dikembangkan dimulai dengan perancangan. Produk dikembangkan untuk memenuhi materi dan tujuan pembelajaran elektronika dasar. Ini dimulai dengan menentukan konsep dasar materi.

3) Pengembangan

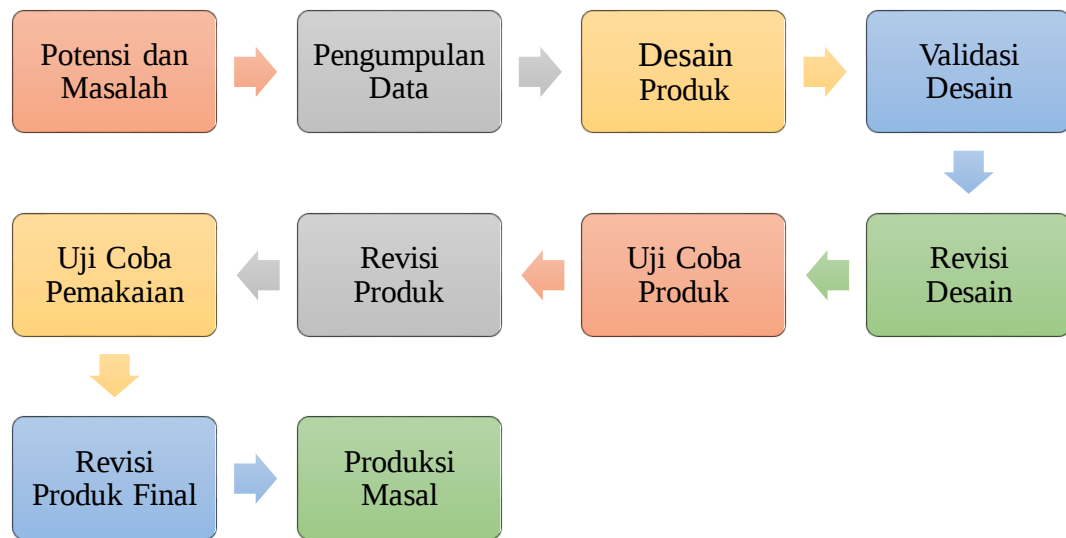
Menurut Dewy dkk (2023:100) proses menghasilkan produk akhir dikenal sebagai tahap pengembangan. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh versi akhir dari model dan alat yang dibuat setelah proses revisi, bergantung pada masukan para validator dan hasil uji coba pengembangan.

4) Penyebaran

Menurut Dewy dkk (2023:100) proses menyebarkan hasil penelitian kepada pengguna dan masyarakat umum melalui seminar dan publikasi di jurnal ilmiah dikenal sebagai tahap penyebaran.

3. Model Borg & Gall

Teori Borg & Gall dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan dengan tujuan membuat produk khusus di bidang administrasi, pendidikan, dan sosial. Ada sepuluh langkah yang harus dilakukan dalam proses pengembangan, menurut model Borg & Gall: potensi dan masalah dikumpulkan, desain produk dibuat, validasi desain dilakukan, revisi desain dilakukan, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk terakhir, dan akhirnya produksi massal.



Gambar 2.3 Tahapan Model Borg & Gall

Penelitian dan pengembangan model Borg & Gall diuraikan di sini menurut Sugiyono (2022:298-310):

1) Potensi dan Masalah

Potensi adalah apa yang dapat menghasilkan manfaat jika digunakan dengan benar. Namun, masalah didefinisikan sebagai ketidaksesuaian antara keadaan yang terjadi dan keadaan ideal yang diharapkan. Cara penelitian dan pengembangan (R&D) mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat model, pola, atau sistem penanganan yang efisien.

2) Pengumpulan Data

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan informasi atau data setelah kemungkinan dan masalah yang sebenarnya diidentifikasi. Data dan informasi ini akan digunakan dalam desain produk yang berfungsi sebagai penyelesaian masalah tersebut.

3) Desain Produk

Agar dapat digunakan sebagai acuan selama proses penilaian dan pembuatan produk, desain produk harus didokumentasikan dalam bentuk gambar atau diagram.

4) Validasi Desain

Proses Validasi desain menentukan apakah desain produk telah disesuaikan dengan benar, seperti sistem kerja baru, lebih efisien dan rasional dibandingkan dengan sistem sebelumnya. Proses ini didasarkan pada pertimbangan logis dan tidak didukung oleh data lapangan.

5) Revisi Desain

Setelah konsultasi dengan profesional menyelesaikan validasi desain produk, kelemahan dapat ditemukan dan diperbaiki melalui penyesuaian atau perubahan pada rancangan desain.

6) Uji Coba Produk

Untuk mencoba produk yang telah dirancang, mereka harus dibuat dalam bentuk nyata terlebih dahulu. Jika produknya berupa benda, misalnya, maka benda tersebut harus dibuat terlebih dahulu sebelum dapat diuji coba.

7) Revisi Produk

Hasil pengujian akan menjadi dasar untuk melakukan perubahan pada produk yang telah diuji. Perubahan ini diharapkan akan membuat produk lebih baik dan lebih siap digunakan.

8) Uji Coba Pemakaian

Setelah produk bekerja dengan baik melalui langkah-langkah pengujian dan hanya membutuhkan beberapa penyesuaian, tahap selanjutnya adalah menerapkan produk tersebut yang merupakan sistem kerja baru di dunia nyata dengan aplikasi yang lebih luas.

9) Revisi Produk Final

Produk dievaluasi jika ditemukan kekurangan atau kelemahan dalam penggunaan nyata.

10) Produksi Masal

Hasil uji coba menunjukkan bahwa barang tersebut efektif dan memenuhi syarat untuk diproduksi secara massal, maka produksi massal dimulai.

Berdasarkan beberapa jenis model pengembangan, penulis memilih model pengembangan Borg & Gall untuk digunakan dalam penelitian ini yang mana terdapat sepuluh tahapan penggunaan di dalamnya, namun penulis melakukan

penyederhanaan menjadi tujuh tahapan saja. Alasan penulis melakukan pembatasan terhadap langkah-langkah model Borg and Gall ini karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Oleh karena itu tahapan yang dilakukan mulai dari tahapan yang pertama potensi dan masalah sampai dengan tahapan ketujuh yaitu tahap revisi produk yang dilakukan setelah tahap uji coba produk untuk menunjukkan kepada siswa dan pendidik bagaimana respons terhadap produk yang dikembangkan.

B. Konsep Produk Yang Dikembangkan

Studi ini, meskipun model pengembangan Borg & Gall digunakan, penulis menyederhanakannya menjadi tujuh tahapan dari sepuluh tahapan yang terdiri dari model. Dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan masalah dan mengakhiri proses dengan revisi produk. Berikut ini adalah deskripsi detail dari pengembangan dan penelitian yang akan dilakukan:

1. Potensi dan Masalah

Penulis akan melakukan wawancara pada awalnya di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Hasil wawancara akan dimanfaatkan untuk menentukan latar belakang masalah dan kebutuhan sekolah yang relevan. Oleh karena itu, modul pembelajaran harus mencakup materi menulis pidato sebagai sumber belajar yang dapat digunakan. Modul ini diharapkan dapat meningkatkan nilai manfaat, membuat materi lebih jelas, dan memungkinkan siswa pembelajaran mandiri.

2. Pengumpulan Data

Pada tahap kedua, data juga dikumpulkan di SMP Negeri 15 Bengkulu. Angket analisis kebutuhan guru akan diisi, dan hasilnya akan digunakan sebagai referensi untuk menyusun latar belakang.

3. Desain Produk

Mengembangkan modul pendidikan Bahasa Indonesia adalah langkah selanjutnya setelah menyelesaikan dua tahap sebelumnya. Penyusunan modul pembelajaran Bahasa Indonesia tentang materi menulis teks pidato akan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menyiapkan berbagai sumber referensi yang relevan dengan materi menulis teks pidato sebagai acuan. Tahap

kedua adalah mengembangkan konsep yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan materi. Tahap ketiga adalah menyusun desain modul pembelajaran yang akan digunakan.

4. Validasi Desain

Tahap validasi desain terdiri atas tiga langkah utama, yaitu:

1) Validasi Ahli Materi

Untuk melakukan validasi, seorang ahli yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam materi atau isi modul pembelajaran Bahasa Indonesia akan dilibatkan. Ahli tersebut akan mengevaluasi kelengkapan, kebenaran, dan sistematika penyusunan materi dalam modul.

2) Validasi Ahli Bahasa

Untuk menilai aspek bahasa, seorang ahli yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang bahasa, serta kaidah penulisan yang baik dan benar akan dilibatkan. Ahli ini akan mengevaluasi efektivitas modul pendidikan Bahasa Indonesia.

3) Validasi Ahli Desain

Bentuk, rancangan, dan tata letak Seorang ahli akan menilai modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan subjek menulis pidato yang berkompeten dan berpengalaman dalam desain.

5. Revisi Hasil Validasi Desain

Setelah desain produk divalidasi oleh para ahli, langkah selanjutnya adalah menemukan kekurangan modul. Kekurangan ini akan diperbaiki untuk memproduksi barang yang lebih baik dan berkualitas tinggi.

6. Uji Coba Produk

Uji coba akan dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan diadakannya tahapan ini guna menilai seberapa efektif dan berguna modul menulis teks pidato serta mengamati respons siswa, khususnya terkait peningkatan minat belajar dibandingkan dengan materi pembelajaran sebelumnya. Pada titik ini, tes akan dinagi menjadi uji kelompok kecil dan uji kelompok besar.

a. Uji Coba Kelompok Kecil

Saat ini, uji coba dilakukan terhadap sekitar 13 siswa dari populasi target untuk mengetahui respons siswa dan menilai kualitas produk yang dibuat.

b. Uji Coba Kelompok Besar

Uji coba dilakukan pada sekelompok orang yang lebih kecil untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan telah sampai pada tahap penyempurnaan. Selanjutnya, akan dilakukan uji coba kelompok besar pada 26 siswa.

7. Revisi Produk

Pada tahap akhir, penulis akan merevisi produk berdasarkan hasil uji coba. Setelah melalui proses pengujian dan perbaikan, modul menulis teks pidato. Teks ini kemudian dinyatakan layak dan siap digunakan dalam pembelajaran.

C. Kerangka Teoretik

Fokus utama skripsi ini adalah kerangka teoritik. Teori yang digunakan sebagai dasar atau referensi akan membantu penulis merencanakan dan memastikan materi sesuai. Akibatnya, teori-teori yang relevan akan dibahas sebagai berikut:

1. Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Hakikat Modul

Hamdani (dalam Haristah dkk., 2019:224) Modul adalah media pembelajaran tertulis atau cetak yang terorganisir yang mencakup materi, teknik, dan tujuan pembelajaran yang mengacu pada indikator pencapaian atau kompetensi dasar. Modul juga memiliki instruksi untuk pembelajaran mandiri, serta latihan soal yang memungkinkan siswa mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, modul ajar sangat penting bagi siswa. Selain berfungsi sebagai sumber untuk membantu siswa belajar sendiri, modul ajar juga sangat penting untuk membantu guru membuat rencana pembelajaran. Mulyasa (dalam Setiyadi, 2017:104) Pembelajaran berbasis modul tidak hanya bergantung pada peran guru; itu juga memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri. Selain itu, modul tidak selalu harus digunakan bersamaan dengan media pembelajaran lain atau bergantung pada media pembelajaran lain. Tujuan utama pembelajaran modul

adalah untuk mengurangi waktu, biaya, fasilitas, dan jumlah karyawan yang dihabiskan di sekolah.

2) Karakteristik Modul

Pengembangan modul harus mempertimbangkan fitur modul agar meningkatkan motivasi belajar. Menurut Daryanto (dalam Septora, 2017:88) Modul harus memiliki beberapa fitur, seperti:

1) Instruksi diri sendiri

Modul harus disediakan karena dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri:

- a. Memberikan tujuan pendidikan yang jelas dan dapat menjelaskan kemampuan dasar dan inti yang diharapkan dipelajari.
 - b. Dengan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk unit kegiatan yang dirancang khusus untuk dirancang khusus untuk dirancang khusus untuk sederhana dan terfokus, siswa dapat memahaminya secara menyeluruh.
 - c. Memberikan contoh yang membantu orang memahami isi pelajaran.
 - d. Memberikan contoh dan ilustrasi untuk menjadikan materi pelajaran lebih mudah dipahami.
 - e. Materi dalam modul harus kontekstual.
 - f. Menggunakan bahasa sesuai dengan penggunaannya.
 - g. Terdapat rangkuman di akhir penjelasan setiap bab.
 - h. Terdapat penilaian penelitian.
 - i. Terdapat komentar tentang penilaian siswa.
 - j. Terdapat Informasi yang berkaitan dengan rujukan, pengayaan, atau referensi yang mendukung materi pelajaran.
- 2) Terdiri sendiri, maksudnya adalah memberi peserta didik kesempatan dalam belajar isi materi yang bersifat menyeluruh.
 - 3) Modul ini mandiri, yang berarti siswa dapat menggunakannya tanpa bergantung pada materi pelajaran atau media pembelajaran lainnya.
 - 4) Modul harus adaptif untuk mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

- 5) Bersahabat, dengan kata lain, modul harus memenuhi standar ramah pengguna atau ramah pengguna.

3) Hakikat Pembelajaran

Sudjana (dalam Nurhasanah dkk, 2019:240) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses membantu atau membimbing siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, pendapat yang berbeda dari Djameluddin & Wardana, 2019:13 pembelajaran didefinisikan sebagai usaha bantuan guru untuk membantu siswa belajar, menguasai keterampilan, dan berperilaku, serta mengembangkan sikap dan keyakinan mereka sendiri.

Belajar adalah suatu sistem yang memungkinkan interaksi guru dan siswa dalam lingkungan belajar tertentu dengan struktur dan umpan balik antara mereka. Berdasarkan pemahaman di atas, Dengan demikian, ada kesimpulan bahwa pembelajaran adalah interaksi timbal balik sepanjang waktu di kelas antara pendidik dan siswa.

4) Tujuan Pembelajaran

Sutikno (dalam (Nurhasanah dkk, 2019:243) tujuan pembelajaran didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan yang diharapkan siswa dapat mencapai setelah proses pembelajaran selesai. Pendapat Sutikno diperjelas oleh Sukintaka (dalam Nurhasanah dkk, 2019:243) tujuan pembelajaran adalah ungkapan tentang perilaku atau kemampuan yang diharapkan siswa akan miliki selama proses belajar untuk mencapai sasaran kurikuler yang telah ditetapkan.

Akibatnya, tujuan pembelajaran harus ditetapkan oleh guru sebelum mulai pelajaran karena tujuan tersebut akan menjadi dasar dan fokus dari seluruh proses pembelajaran.

5) Hakikat Bahasa Indonesia

Harras dan Bachari (dalam Hastuti & Neviyarni, 2021:9) sistem bunyi konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi itu disebut dengan bahasa. Sejalan dengan itu, menurut Carrol (dalam Etnawati, 2022:133) mengatakan bahwa bahasa adalah kumpulan bunyi dan urutan bunyi yang manasuka yang digunakan oleh orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan dapat digunakan untuk memberi nama benda, peristiwa, dan proses dalam hidup manusia. Pengertian di atas

mengarah pada gagasan bahwa bahasa terdiri dari kumpulan lambang bunyi yang terstruktur dan memiliki arti.

Menurut Suyatno dkk., (2017:5) Bahasa Indonesia melakukan beberapa peran penting sebagai bahasa nasional, yaitu (1) menunjukkan kebanggaan dan identitas bangsa, (2) membantu orang berkomunikasi satu sama lain, dan (3) menyatukan suku-suku bangsa yang beragam secara bahasa dan budaya dalam kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa negara untuk beberapa tujuan penting, seperti: (1) digunakan sebagai bahasa formal negara, (2) menjadi bahasa pembuka dalam konteks pendidikan, (3) Menjadi alat komunikasi untuk mendukung proses pelaksanaan dan perencanaan pembangunan, dan (4) berfungsi sebagai alat untuk pengembangan teknologi, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Selain memenuhi berbagai fungsinya, Bahasa Indonesia semakin penting sebagai bahasa dalam media massa. Setiap jenis media, baik cetak maupun elektronik, termasuk visual, audio, dan audiovisual, harus menggunakan Bahasa Indonesia. Media massa juga berperan strategis sebagai alat untuk menggalakkan masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan efisien.

6) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Amelia (2024:2) Pada hakikatnya, tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah untuk memberikan siswa kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dan efektif dengan tujuan dan fungsi bahasa. Pembelajaran ini diarahkan agar Siswa mahir menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi. Adapun fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Mubin & Aryanto (2024:556) antara lain:

- 1) Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebenarnya adalah untuk memungkinkan siswa untuk berbicara secara efektif yang sesuai dengan norma, tujuan, dan fungsi bahasa.
- 2) Siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan mereka sendiri dengan meminimalkan kontrol guru yang kaku dan tradisional.
- 3) Menyediakan dasar ilmiah yang kokoh bagi kegiatan pengajaran melalui pengembangan program pendidikan yang lebih sistematis dan pembuatan materi pelajaran berdasarkan temuan penelitian perilaku belajar.

- 4) Meningkatkan kemampuan individu melalui berbagai cara untuk berkomunikasi dan memberikan data dan informasi yang lebih spesifik untuk mendukung proses pengajaran.
- 5) memfasilitasi pembelajaran secara konkret dengan mengurangi jarak antara materi pelajaran yang disampaikan secara lisan dan abstrak dengan situasi dalam kehidupan nyata, yang menghasilkan pemahaman yang lebih relevan.
- 6) Memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas, terutama melalui media

Sejalan dengan fungsi, Mubin & Aryanto (2024:556) juga menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki tujuan, yakni:

- 1) Mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan tepat baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Merasa bangga dengan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatukan bangsa.
- 3) Menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar saat berkomunikasi.
- 4) Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Anda dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anda.
- 5) Menghargai dan memanfaatkan karya sastra sebagai alat untuk memperluas pengetahuan, menciptakan karakter, dan meningkatkan kemampuan berbahasa untuk memperkaya budaya dan kecerdasan bangsa Indonesia.

Mempelajari empat keterampilan berbahasa: membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Dua komponen utama pembelajaran bahasa adalah makna dan bentuk. Keduanya harus diajarkan secara menyeluruh karena saling melengkapi. Namun demikian, penting bagi pengguna bahasa untuk memahami bahwa makna memainkan peran penting dalam struktur bahasa karena melalui makna bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk cara manusia berpikir. Akibatnya, guru harus memahami kemampuan berpikir kritis, sistematis, terarah, berdasarkan pengalaman (empiris) seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran bahasa. Hanya melalui penerapan pendekatan ilmiah atau saintifik Kemampuan berpikir metodologis dapat dikembangkan secara optimal selama pembelajaran teks.

2. Menulis Teks Pidato

1) Hakikat Menulis

Menulis sangat penting karena dapat secara tidak langsung menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain. Menurut Satata dkk., (dalam Halleluddin & Awalludin, 2020:2) menulis adalah aktivitas membuat catatan atau informasi menggunakan kertas sebagai alat penyampaian. Sejalan dengan itu, Utami dkk., (2023:2) mengatakan bahwa Menulis adalah upaya untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi melalui bahasa. Ini tidak hanya melibatkan mengungkapkan perasaan atau pemikiran seseorang, tetapi juga menyampaikan pengalaman hidup dan pengetahuan seseorang melalui bahasa. Oleh karena itu, menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai dengan baik dan tidak dapat dilakukan tanpa pendidikan.

Khalid (2021:1) menulis kini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan atau berkomunikasi secara tertulis. Lebih dari itu, menulis telah menjadi medium aktualisasi diri, cara untuk melepaskan tekanan emosi, membangun kepercayaan diri, serta menjadi wahana untuk berkreasi dan berekreasi. Pembelajaran menulis akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan banyak kesempatan untuk berlatih, serta difasilitasi dengan media atau wadah untuk mempublikasikan berbagai karya tulis yang mereka hasilkan. Masden (dalam Sukirman, 2020:73) menyatakan Menulis memiliki banyak manfaat untuk pembelajaran siswa. Pertama, Siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang struktur tata bahasa, ungkapan idiomatik, dan kosakata yang telah mereka pelajari melalui kegiatan menulis. Kedua, menulis memberi mereka kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif. Ketiga, menulis akan memungkinkan peserta didik agar mencoba mengungkapkan pikirannya yang baru. Selama proses ini, mereka menyadari pentingnya memilih kata dan menyusun kalimat dengan benar.

Dengan mempertimbangkan semua Didasarkan pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa menulis melibatkan penyampaian ide dan gagasan melalui tulisan. Menulis memiliki banyak manfaat bagi siswa, terutama untuk mengajarkan mereka cara menulis apa yang mereka pikirkan.

2) Manfaat dan Tujuan Menulis

Menulis, sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, memiliki banyak manfaat dan tujuan. Sejumlah ahli telah menyatakan berbagai keuntungan menulis, salah satunya adalah Roymon (dalam Azizah dkk., 2023:977) menjelaskan Menulis memiliki banyak keuntungan, termasuk:

- a. Meningkatkan intelektual manusia.
- b. Meningkatkan kreativitas.
- c. Meningkatkan keinginan dan kemampuan untuk mengumpulkan data.

Sejalan dengan pendapat Roymon diatas, Akhadiah (dalam Rohilah & Hardiyana, 2018:55) juga menjelaskan manfaat menulis sebagai berikut:

- a. Menulis membantu untuk lebih kenal potensi dan kemampuan individu secara lebih mendalam.
- b. Melalui kegiatan menulis, berbagai gagasan dapat dikembangkan secara kreatif dan terarah.
- c. Proses menulis mendorong kita untuk menemukan, menyerap, dan memahami informasi tentang subjek yang dibahas.
- d. Menulis menuntut kita untuk mengorganisasi gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya dengan jelas dan eksplisit.
- e. Tulisan memungkinkan kita meninjau dan mengevaluasi gagasan secara lebih objektif.
- f. Dengan menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan, kita dapat lebih mudah menganalisis dan memecahkan masalah dalam konteks yang konkret dan terstruktur.
- g. Tugas menulis tentang suatu topik mendorong pembelajaran aktif dan keterlibatan yang lebih mendalam.
- h. Kebiasaan menulis secara terencana melatih kita untuk berpikir logis dan berbahasa dengan tertib dan runtut.

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa menulis meningkatkan kecerdasan dan memiliki banyak manfaat lainnya, memecahkan masalah, dan banyak lagi. Selain itu, menulis memiliki tujuan. Adapun tujuan menulis menurut Beru (2019:114) adalah untuk memberikan penjelasan tentang suatu karya yang

mengandung imajinasi dan identitas seorang penulis, dan untuk membuat pembaca umum dapat memahaminya dengan bahasa yang lugas. Sejalan dengan pendapat Ginting, Hartig (dalam Darmawati dkk., 2021:586) menjelaskan beberapa tujuan dari menulis antara lain:

- a. Penugasan, penulis menulis karena diminta, bukan karena keinginan mereka sendiri; contohnya, siswa diberi tugas menyelesaikan buku; atau sekretaris yang ditugaskan untuk melaporkan hasil pertemuan).
- b. Altruistik, penulis menulis untuk membuat pembaca senang, menjauhkan kesedihan penikmat, membantu mereka mengetahui, menghormati perasaan dan prasangka, dan berusaha meningkatkan suasana hati pembaca.
- c. Persuasif, penulis menulis untuk membuat pembaca percaya bahwa ide-ide yang diberikan masuk akal.
- d. Informasional, penulis menulis untuk menyampaikan informasi atau berita kepada penikmat.
- e. Pernyataan diri, penulis menulis untuk mempromosikan diri mereka sendiri atau pengungkapan pribadi mereka kepada penikmat.

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa menulis dapat dilakukan untuk berbagai alasan, seperti menjelaskan suatu karya yang diciptakan oleh seorang penulis, untuk pekerjaan, memberikan informasi, dan berbagai tujuan lainnya.

3) Hakikat Menulis Teks Pidato

Menulis teks pidato adalah salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di institusi pendidikan. Setyono (2019:48) menulis teks pidato adalah proses menggabungkan ide-ide ke dalam teks yang akan diucapkan secara lisan. Dalam hal pemilihan kosa kata, susunan kalimat, dan paragraf, teks pidato hampir sama dengan jenis tulisan lainnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Damanik (dalam Waluyo, 2022:32) kegiatan Karena menulis teks pidato dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis mereka dan mereka belajar mengungkapkan ide atau gagasan secara sistematis untuk disampaikan secara lisan. Sejalan dengan itu, Herdiana (2020:58) Pada dasarnya, Menulis naskah pidato adalah proses menggabungkan ide-ide ke dalam teks yang dimaksudkan untuk disampaikan

secara lisan. Penulisan pidato tidak berbeda dari penulisan teks lainnya dalam hal pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, dan paragraf. Akibatnya, sangat penting bahwa siswa menulis naskah yang rapi dan mudah dipahami oleh pendengar sebelum mereka menyampaikan pidato mereka.

Satu dari banyak manfaat kegiatan menulis teks pidato adalah memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merangkai kata dan menyampaikan ide secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat N.L.S. Ernawati dkk., (2022:137) Tujuan mengajarkan keterampilan menulis pidato kepada siswa adalah untuk mengajarkan mereka cara menyusun dan menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur sambil memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar. Menulis naskah pidato mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menyampaikan pemikiran kritis yang mereka pahami sebagai salah satu kemampuan yang harus mereka kuasai.

4) Struktur Teks Pidato

Somad dan Indriani (dalam Lubis, 2018:68) hierarki pidato yang umum adalah sebagai berikut:

- a. Judul, Judul pidato harus menarik, singkat, dan padat.
- b. Salam pembuka, biasanya digunakan untuk memulai pidato, dan umumnya disampaikan dalam bentuk salam keagamaan atau islami. Setelah salam, dilanjutkan dengan saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua yang hadir.
- c. Pendahuluan, bagian ini mencakup topik yang akan dibahas dalam isi pidato.
- d. Pendahuluan berfungsi sebagai pengantar untuk membantu pendengar memahami arah dan tujuan pidato.
- e. Isi, Merupakan bagian utama dari pidato yang memuat uraian lengkap dan sistematis mengenai topik yang disampaikan. Penjelasan dalam bagian ini harus disusun secara runtut, didukung oleh data dan fakta, serta bertujuan meyakinkan pendengar.
- f. Penutup, Bagian ini berisi simpulan dari keseluruhan isi pidato, serta harapan atau ajakan dari pembicara kepada pendengar. Ucapan permintaan maaf atas kekurangan selama menyampaikan pidato juga termasuk dalam bagian ini. Di

akhir, salam penutup disampaikan, yang biasanya berisi ucapan terima kasih dan doa atau harapan, seperti "Tuhan memberkati."

5) Jenis-Jenis Teks Pidato

Menurut Sulistyarini, D. & Zainal (2018:114) pidato dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan mereka: pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif. Penjelasan untuk masing-masing:

a. Pidato Informatif

Pidato informatif dirancang untuk menyampaikan informasi kepada audiens dengan harapan mereka dapat memahami, memahami, dan menerima apa yang disampaikan. Dengan kata lain, tujuannya adalah agar audiens dapat memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, secara keseluruhan pidato informatif perlu disampaikan dengan cara yang jelas, runtut, dan logis. Pesan yang bersifat abstrak, tidak terstruktur, atau berbelit-belit akan sulit dipahami oleh khalayak.

b. Pidato Persuasif

Pidato persuasif adalah yang ditulis untuk mempengaruhi orang lain. Meskipun demikian, memengaruhi audiens sangat sulit karena mereka cenderung selektif terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara atau komunikator. Sikap awal audiens, atau predisepsi mereka, turut berpengaruh aktif baik sebelum maupun selama proses komunikasi. Mereka membentuk pendapat dan sikap mereka tentang pesan yang mereka terima secara signifikan dipengaruhi oleh perspektif awal ini. Oleh karena itu, memengaruhi individu maupun kelompok dari luar membutuhkan pendekatan dan strategi khusus yang dapat menembus berbagai tantangan tersembunyi yang ada dalam diri manusia. Jika elemen ini diabaikan, kampanye persuasif yang besar, didukung oleh dana besar, tetap berisiko tidak mencapai tujuannya.

c. Pidato Rekreatif

Pidato rekreatif biasanya ringan dan tidak memiliki maksud khusus seperti pidato informatif atau persuasif, ini tergolong paling sulit untuk disampaikan karena selain memerlukan kemampuan berbicara yang baik, juga memerlukan kecerdasan dan kepekaan untuk menyampaikan isi pidato secara menghibur dan menarik.

Sedangkan menurut Viora dkk (2022:5965) berdasarkan metode penyampaian, pidato dapat terbagi menjadi beberapa, yakni:

a. Pidato Impromptu (Serta-Merta)

Pidato impromptu adalah ketika seseorang diminta untuk berpidato di sebuah acara. Metode pidato ini digunakan secara spontan dalam keadaan saat itu. Pembicara tidak mempersiapkan diri sebelumnya; sebaliknya, dia berbicara secara langsung dengan mengandalkan pengetahuan dan kemampuan yang dia miliki. Dengan metode ini, kemampuan berbicara secara lisan sangat bermanfaat dalam situasi mendesak atau tidak terduga. Namun, keefektifannya terbatas pada situasi semacam itu. Pembicara menggunakan pengetahuan mereka saat ini dan mengaitkannya dengan situasi dan kepentingan saat ini untuk menyampaikan.

b. Manuskrip (Naskah)

Pidato ini, juga disebut sebagai pidato naskah, melibatkan pembicara membaca teks pidato dari awal hingga akhir. Dalam situasi ini, istilah yang tepat bukan "menyampaikan pidato", tetapi "membacakan pidato". Sangat penting untuk menggunakan naskah, terutama untuk tokoh nasional, karena kesalahan dalam pemilihan kata dapat menyebabkan kesalahpahaman yang merugikan. Pidato resmi atau siaran televisi dan radio adalah tempat metode ini biasanya digunakan. Metode ini cenderung terasa kaku karena pembicara dapat membuat pendengar merasa tidak ada hubungan langsung dengan mereka. Fokus dan perhatian pembicara selalu tertuju pada naskah, sehingga audiens tidak dapat melihatnya. Pembicara harus mampu memberikan penekanan dan variasi suara agar pidatonya terasa hidup. Oleh karena itu, untuk menguasai metode ini dengan baik, latihan yang intensif diperlukan.

c. Memoriter (Mengingat /Menghafal)

Metode ini tidak sama dengan impromptu. Metode ini melibatkan menyiapkan dan menulis pidato secara lengkap sebelum disampaikan. Setelah itu, pidato dihafalkan kata demi kata sebelum disampaikan. Karena kesulitan menghafal atau menyampaikan secara alami, beberapa pembicara tidak berhasil menggunakan teknik ini.

d. Ekstempore (Konsep)

Pendekatan yang paling efektif adalah pidato ekstempore, yang biasanya digunakan oleh pembicara yang berpengalaman. Metode ini melibatkan persiapan pidato dalam bentuk garis besar (di internet) dengan poin penting yang mendukung pembahasan; namun, pembicara tidak berusaha menghafal kata demi kata. Outline ini berfungsi sebagai panduan untuk mengatur ide dalam pikiran Anda. Isi pidato disusun dengan cermat, dan pembicara menulis catatan penting yang menunjukkan urutan penyampaian sepanjang pidato.

6) Langkah-Langkah Menulis Teks Pidato

Sebelum menulis pidato yang lancar, Anda harus mempersiapkan beberapa hal, menurut Sulistyarini, D. & Zainal (2018:136) Proses menulis teks pidato adalah sebagai berikut:

a. Memilih Topik dan Tujuan

Kita harus memahami apa yang akan disampaikan sebelum berpidato dan bagaimana audiens diharapkan bertindak atau mendengarkan apa yang kita katakan. Singkatnya, kita perlu menentukan topik dan tujuan pidato terlebih dahulu.

b. Merumuskan Judul

Judul harus relevan, provokatif, dan singkat. Judul relevan berarti mereka langsung terkait dengan topik bahasan. Mampu menarik perhatian dan minat pendengar dengan cara yang persuasif. Singkat juga berarti judul singkat, mudah dipahami, dan terdiri dari kalimat pendek.

c. Menentukan Tujuan

Dalam pembuatan pidato, ada dua jenis tujuan: umum dan khusus. Menginformasikan (informatif), memengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif) adalah tiga kategori umum tujuan. Pidato seringkali hanya informatif, persuasif, atau rekreatif. Pidato persuasif berfokus pada meyakinkan orang untuk percaya, bertindak, atau terpacu semangatnya, sedangkan pidato informatif bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengetahuan audiens. Pidato rekreatif yang bertujuan untuk menghibur adalah yang paling menantang dan terlihat hasilnya paling cepat. Pendengar diharapkan untuk tetap tenang, bahagia, dan tertawa. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, segar, dan ringan. Akting

yang baik dan kemampuan untuk membuat audiens tertawa diperlukan agar pidato rekreatif berhasil.

d. Mengembangkan Bahasan

Setelah Anda memilih topik, Anda harus mengumpulkan bukti pendukung untuk mendukung topik tersebut. Keterangan ini membantu penjelasan menjadi lebih jelas, membuat kesan lebih kuat, dan membuat audiens lebih mudah memahaminya. "Informasi pendukung dapat diberikan dalam bentuk contoh, penjelasan, analogi (persamaan atau perbedaan antara dua atau lebih hal), data statistik (angka yang digunakan untuk membandingkan kasus dalam suatu kategori), testimoni (pendapat pakar yang mendukung gagasan yang disampaikan), dan alasan yang mendukung isi pesan.

3. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

1) Hakikat Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Menurut Friantary dkk., (2024:8) Pembelajaran investigasi kelompok, juga dikenal sebagai "pembelajaran investigasi kelompok", melibatkan siswa untuk berkolaborasi dan melakukan penyelidikan mendalam bersama. Sejalan dengan itu Slavin (dalam Sulistio & Haryanti, 2022:32) Metode pembelajaran kelompok ini menekankan keterlibatan aktif siswa dan mendorong mereka untuk mencari dan mempelajari materi pelajaran sendiri dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku, internet, dan referensi lainnya. Siswa tidak hanya mendapatkan informasi dengan cara ini secara pasif, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses eksplorasi dan pemahaman materi. Pendapat lain juga disampaikan oleh Pratami dkk., (2019:195) grup penyelidikan adalah jenis pembelajaran kelompok di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan, termasuk menentukan topik penyelidikan dan menetapkan langkah-langkah penyelidikan. Pendekatan ini memberikan siswa kebebasan dan tanggung jawab untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Ini mendorong keterampilan berpikir kritis, kerja tim, dan kemandirian. Menurut Wulandari dkk., (dalam Rhaudiya Azahra dkk., 2023:102) dalam pembelajaran investigasi kelompok, dengan penekanan pada bagaimana siswa membuat pengetahuan mereka. Siswa dalam model ini tidak

hanya belajar secara pasif dari guru mereka, tetapi mereka juga belajar dari satu sama lain secara aktif terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan analisis data untuk meningkatkan pemahaman mereka sendiri. Proses ini menumbuhkan keterlibatan intelektual yang mendalam, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan mempertimbangkan beberapa definisi Di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok adalah suatu model yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan topik, melakukan penyelidikan, hingga penyajian dan evaluasi hasil. Model ini menganggap siswa sebagai subjek belajar dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran melalui kerja sama, diskusi, dan penyelidikan mendalam tentang topik tertentu.

Penulis mencoba membuat modul pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model investigasi kelompok. Metode ini dianggap mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan berkomunikasi dengan lebih baik. Siswa didorong untuk mempelajari topik lebih jauh, berbicara tentang hal-hal, dan menyampaikan ide dan hasil penyelidikan mereka dengan cara yang jelas dan terorganisir melalui proses kerja kelompok dan penyelidikan aktif. Sejak tahap perencanaan, siswa berpartisipasi secara aktif dalam menentukan subjek yang akan dipelajari dan merancang metode untuk mempelajarinya melalui proses investigasi. Keterlibatan ini terjadi sepanjang proses pembelajaran. Karena mereka mengalami secara langsung proses pencarian dan pengolahan data secara mandiri dan kolaboratif, keterlibatan penuh memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari. Oleh karena itu Laila dkk., (2022:58) Pembelajaran kelompok adalah metode yang mendorong siswa untuk menjadi bagian aktif dari proses belajar. Siswa diajarkan keterampilan berkomunikasi dan sosial dan intelektual melalui kerja sama dalam kelompok. Hasilnya adalah kumpulan ide atau gagasan dari setiap anggota kelompok. Pembelajaran dalam kelompok secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berpikir lebih dari pembelajaran kritis dan analitis siswa individual. Diperkuat dengan Suprijono (dalam Turahmi & Khayroiyyah, 2022:75) tujuan dalam Model pembelajaran kooperatif yang

digunakan dalam studi kelompok adalah untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan belajar melalui kerja kelompok. Selama proses investigasi yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengemukakan dan mengekspresikan pendapat mereka sendiri, mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain. Selain itu, model ini bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap proses belajar dan meningkatkan kemampuan siswa dalam akademik dan kerja sama tim.

2) Manfaat Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Terdapat beberapa manfaat menggunakan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran. Irma (dalam Dwihartanto dkk., 2016:133) menyatakan bahwa pendekatan investigasi kelompok bermanfaat untuk pembelajaran, yaitu:

- a. Beri kesempatan bagi siswa untuk menggunakan kemampuan pertanyaan dan diskusi mereka.
- b. Beri siswa kesempatan untuk melakukan penelitian penelitian tambahan tentang masalah tersebut.
- c. Meningkatkan keterampilan berbicara dan kepemimpinan.
- d. Memungkinkan pendidik untuk memprioritaskan individu dan kebutuhan belajar mereka.
- e. Siswa lebih aktif berinteraksi dengan teman-teman di kelas dan terlibat dalam diskusi. Ini juga memberi siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menghormati dan menghargai satu sama lain serta kerja sama tim untuk mencapai tujuan bersama.

3) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Menurut Hidayati dkk., (2021:32) Karena model penyelidikan kelompok membantu siswa secara langsung, dianggap sangat penting untuk digunakan selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dengan model ini. Mereka belajar berpikir kritis, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mengambil tanggung jawab atas proses pencarian dan penyebaran informasi. Oleh karena itu, model ini meningkatkan kemandirian, kemampuan komunikasi, dan pemahaman pelajaran. Dengan menggunakan model *group investigation*, siswa memiliki kesempatan

untuk berdialog secara aktif baik dengan guru ataupun teman kelas. Setiap anggota kelompok saling berinteraksi dan berhadapan langsung dalam proses diskusi, sehingga mendorong penerapan keterampilan bekerja sama. Interaksi ini membangun hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman materi yang positif antar anggota kelompok melalui kolaborasi, saling menghargai pendapat, dan kerja tim yang efektif. Berikut ini adalah langkah-langkah bentuk implementasi model pembelajaran investigasi kelompok menurut Slavin (dalam Rhaudiya Azahra dkk., 2023:102) bahwa model pembelajaran investigasi kelompok dilaksanakan dalam enam tahap, yaitu:

a. Tahap Membentuk Kelompok

Siswa diberi penjelasan tentang subjek yang akan dipelajari pada tahap pertama, yaitu kelompokan. Setelah itu, mereka membentuk kelompok-kelompok berdasarkan tugas. Siswa memilih sumber apa yang mereka butuhkan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang mereka butuhkan. Mereka juga merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penyelidikan, yang akan menjadi dasar untuk mengarahkan proses belajar selanjutnya secara lebih terorganisir dan mandiri.

b. Tahap Perencanaan

Siswa harus memilih apa yang akan mereka lakukan pelajari serta metode yang akan mereka gunakan untuk mempelajarinya, dan rencana adalah tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran pada tahap kedua. Tahap ini membantu siswa menjadi lebih fokus dan terarah saat menjalankan penyelidikan mereka.

c. Tahap Penyelidikan

Pada tahap ketiga, penyelidikan, sesuai dengan rencana, siswa bekerja sama dalam kelompok mereka masing-masing telah dibuat saat tahap sebelumnya. Selama proses ini, mereka berkolaborasi untuk menganalisis hasil penyelidikan, berbagi ide dan informasi, memberikan klarifikasi, dan mengumpulkan data atau informasi yang relevan. Semua ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek yang dipelajari.

d. Tahap *Organizing*

Siswa membuat presentasi pada tahap keempat.

e. Tahap Presentasi

Tahap kelima presentasi, siswa mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok.

f. Tahap Evaluasi

Terakhir, selama penilaian, siswa berbagi pendapat mereka tentang bagaimana mereka belajar dari siswa lain.

4. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pendidikan formal diwajibkan bagi Semua warga Indonesia berusia 7–15 tahun, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah kejuruan, SMP dimulai kelas 7 hingga kelas 9 dan berlangsung selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan SMP, Siswa memiliki kemampuan untuk pergi ke tingkat sekolah tinggi, seperti sekolah menengah atas atau SMK.

Pendidikan memiliki banyak manfaat yang dapat kita ambil dan menjadikan acuan untuk bekal kita di masa depan. Sejalan dengan itu Holpp (dalam Lilik dkk., 2022:5) menjelaskan bahwa tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan target kinerja yang diinginkan organisasi.
- b. Memastikan setiap anggota organisasi menyelesaikan tugasnya dengan tepat dan sesuai prosedur.
- c. Mengutamakan pengukuran hasil akhir daripada hanya melakukan aktivitas.
- d. Menghubungkan aktivitas harian dengan tujuan besar organisasi.
- e. Menentukan standar untuk pencapaian kinerja perusahaan.
- f. Meningkatkan komunikasi antar anggota staf untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan pekerjaan.
- g. Menggalakkan inisiatif dalam diskusi tentang pengembangan karir setiap orang.